**BAB II**

**LANDASAN TEORI**

1. **Pembahasan tentang Guru dan Kesejahteraannya**
2. Pengertian Guru dan Syarat Menjadi Guru

Menurut pandangan tradisional yang selama ini diterima guru adalah seseorang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan suatu ilmu pengetahuan. Namun dalam masyarakat sekarang istilah guru diartikan lebih luas lagi, yakni “Guru adalah orang dewasa yang menjadi tenaga kependidikan untuk membimbing dan mendidik peserta didik menuju kedewasaan agar memiliki kemandirian dan kemampuan dalam menghadapi kehidupan dunia dan akhirat”.[[1]](#footnote-2)

Secara normatif, kedudukan guru dalam Islam sangat mulia. Tidak sedikit penulis yang menyimpulkan kedudukan guru setingkat di bawah kedudukan Nabi dan Rasul. Seraya mengemukakan hadits Nabi dan perkataan Ulama: “Tinta para Ulama lebih baik dari darahnya para syuhada’”. Penyair Syauki , sebagaimana dikutip oleh al-Abrasyi berkata: “Berdiri dan hormatilah guru dan berilah penghargaan. Seorang guru itu hampir saja merupakan seorang Rasul”.[[2]](#footnote-3)

Hampir bisa dipastikan bahwa yang dimaksud guru sebagaimana dalam hadits dan syair di atas adalah seorang ulama yang sempurna (*al-ulama al-rasyidun*), yaitu seorang guru yang telah tercerahkan dan mampu mencerahkan muridnya, bukan semata-mata guru sebagai pekerja yang menjadikan pekerjaan mengajar semata-mata sebagai media mencari nafkah.

Namun yang dimaksud dengan guu dalam pembahasan ini adalah guru sekolah yang tugasnya mengajar dan mendidik. Oleh karena itu, kalangan guru di sekolah sering juga disebut sebagai pengajar atau pendidik.

Untuk memahami lebih lanjut tentang pengertian guru, maka di bawah ini perlu penulis kemukakan beberapa definisi mengajar dan mendidik sebagai pengertian dari tugas pengajar atau pendidik yang lazimnya telah dikenal sebagai guru.

Dari pengertian mengajar dan mendidik tersebut, dapat diambil suatu pengertian bahwa mengajar hanya menitik-beratkan pada pemberian dan penguasaan ilmu pengetahuan, jadi yang dipentingkan segi ilmiahnya. Sedangkan mendidik dititik-beratkan pada pengaplikasian dan pemanfaatan pengetahuan yang diperoleh dalam rangka pembentukan kepribadian secara utuh. Walaupun ada perbedaan namun keduanya tidak dapat dipisahkan. Seorang guru yang mengajar maka tentunya ia mendidik, dan bagi yang hendak mendidik tentu mulai proses tersebut dikenal sebagai pengajar, pendidik atau guru.

Profesi sebagai guru merupakan profesi yang terhormat dan tidak berlebihan bila ia diberi predikat “Pahlawan Tanpa Tanda Jasa”, disebut demikian karena jasanya yang sangat besar terhadap pembangunan bangsa dan negara. Merekalah yang berhasil mengentas masyarakat dari kebodohan, dan bahkan hampir semua aspek kehidupan bangsa diharapkan peran para guru.

Untuk mengetahui harapan yang begitu besar, maka bila seseorang hendak menjadi guru utamanya menjadi pengajar di lembaga pendidikan formal, dituntut harus memenuhi persyaratan. Hal ini bertujuan dan diharapkan agar nantinya dapat melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya. Persyaratan tersebut secara umum telah ditetapkan dalam UU SISDIKNAS pasal 42 sebagai berikut:

1. Pendidik harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
2. Pendidik untuk pendidikan formal pada jenjang pendidikan usia dini, pendidikan dasar, pendidikan tinggi dihasilkan oleh perguruan tinggi yang terakreditasi.
3. Ketentuan mengenei kualifikasi pendidikan sebagaimana yang dimaksud dalam ayat (1) dan (2) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.[[3]](#footnote-4)

Sedangkan Zakiah Daradjat menyimpulkan syarat menjadi guru adalah berilmu, sehat jasmani dan rohani, taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berkelakuan baik, bertanggung jawab serta berjiwa nasional.[[4]](#footnote-5)

Dari persyaratan tersebut di atas dapatlah diuraikan secara singkat sebagai berikut:

1. Berilmu

Bekal seorang guru adalah seperangkat ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang berhubungan dengan tugasnya sebagai pengajar dan pendidik. Sedangkan ijasah merupakan tanda bukti bahwa seseorang telah memiliki ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang berhubungan dengan profesinya sebagai pengajar atau pendidik yang diperoleh melalui lembaga-lembaga pendidikan tertentu. Dengan memiliki ijasah keguruan, seseorang telah mempunyai wewenang untuk menyelesaikan tugasnya sebagai guru.

1. Sehat jasmani dan rohani

Bagi seorang guru kesehatan yang terjaga merupakan syarat agar dapat melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya. seorang guru yang sering menderita akan mengganggu kelancaran proses belajar mengajar, karena selalu berhalangan hadir untuk memberi pelajaran.

1. Taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berkelakuan Baik

Guru sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik anak didik agar bertaqwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertaqwa kepada-Nya. Sebab ia adalah teladan bagi anak didiknya sebagaimana Rasulullah saw menjadi teladan bagi umatnya. Sejauh mana seorang guru mampu memberi teladan baik kepada murid-muridnya, sejauh itu pulalah ia diperkirakan akan berhasil mendidik mereka agar menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan mulia.[[5]](#footnote-6)

Agama Islam sangat menghargai orang-orang yang berilmu pengetahuan (guru/ulama), sehingga hanya mereka sajalah yang pantas mencapai taraf ketinggian dan keutuhan hidup.

Firman Allah dalam surat al-Mujadilah/58 ayat 11:

... يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ... ( المجادلة : 11 )

Artinya: “… *Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat* …”. (QS. al-Mujadilah/58: 11). [[6]](#footnote-7)

Sebagaimana seorang yang beragama Islam, maka ia harus percaya kepada Allah, firman Allah dalam surat al-Ikhlas/112 ayat 1 berbunyi:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ . ( الإخلاص : 1 )

Artinya: *“Katakanlah! Dialah Allah Yang Maha Esa”*.

(QS. al-Ikhlas/112: 1).[[7]](#footnote-8)

Pembentukan manusia yang bertaqwa dan berbudi pekerti luhur hanya mungkin diberikan oleh orang-orang yang hidup sesuai dengan norma-norma agama masyarakat serta peraturan-peraturan yang berlaku. Apalagi bagi suatu lembaga pendidikan keagamaan seperti Madrasah Tsanawiyah, para gurunya dituntut lebih dari hanya sekedar menampilkan sikap dan tingkah laku yang baik. Namun harus memberikan suri tauladan yang sesuai dengan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Firman Allah SWT surat Ali Imron/3 ayat 104, berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ( ال عمران : 104 )

Artinya:  *“Dan hendaklah diantara kamu segolongan umat yang menyerukan kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung”.*

(QS. Ali Imron/3: 104).[[8]](#footnote-9)

Dan yang lebih penting adalah guru tersebut harus bertaqwa kepada Allah SWT dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya secara nyata dan konsekuen. Hal ini berdasarkan al-Qur’an surat at-Taubah/ ayat 119 yang berbunyi:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ ( التوبة : 119 )

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar”.*

(QS. at-Taubah/9: 119).[[9]](#footnote-10)

1. Guru haruslah orang yang bertanggung jawab

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik. Pribadi susila yang cakap adalah yang diharapkan ada pada setiap anak didik. Tidak ada seorang gurupun yang mengharapkan anak didiknya menjadi sampah masyarakat. Untuk itulah guru penuh dedikasi dan loyalitas berusaha membimbing dan membina anak didik agar di masa mendatang menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa.

1. Guru harus berjiwa Nasional

Walau beraneka ragam suku bangsa dan adat istiadat serta berbangsa berlainan, namun bangsa Indonesia bersatu dengan semboyan “Berbeda-beda tetapi tetap satu”. Sebagaimana tertera dalam lambang Negara Burung Garuda “Bhineka Tunggal Ika”.

Seorang guru perlu memiliki jiwa dan semangat nasional kebangsaan, ia tidak perlu membedakan antara satu dengan yang lainnya kepada siapapun. Siapapun yang dididiknya itulah putra bangsa. Karena itu janganlah seorang guru mempunyai perasaan yang mendalam terhadap salah satu kesukuan dan kedaerahannya. Maka untuk menciptakan rasa cinta kepada bangsa, bahasa Indonesa dijadikan bahasa sekolah.

Dengan demikian seorang guru mempunyai tugas yang paling utama dan bahkan dianggap suci, yakni mengajar dan mendidik anak didik. Sebagai pengajar, guru merupakan perantara aktif antara anak didik dan ilmu pengetahuan. Sedangkan sebagai pendidik, guru merupakan perantara aktif antara anak didik dan haluan/ filsafat negara dan kehidupan masyarakat.

Berkenaan dengan dua tugas utama ini, maka seorang guru wajib memiliki segala sesuatu yang erat hubungannya dengan bidang tugasnya, seperti pengetahuan, sifat-sifat kepribadian serta kesehatan jasmaniah dan rohaniah. Sebagai pengajar, guru harus memahami hakekat dan arti mengajar dan mengetahui teori-teori mengajar serta dapat melaksanakannya dengan baik.

1. Hak dan Kewajiban Guru

Hak adalah sesuatu imbalan atau perlakuan yang baru diperoleh seseorang selama dia menunaikan kewajibannya. Sedangkan kewajiban adalah tugas yang harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan maupun target yang telah ditetapkan.

1. Hak seorang Guru

Untuk melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya, maka hendaknya jaminan atas hak yang diperoleh selama dan sesudah menunaikan kewajibannya harus memadai dan seimbang dengan jenis dan bobot kegiatan tersebut.

Bagi seorang guru ia pun harus memiliki dan memperoleh hak sebagaimana yang ditetapkan Undang-Undang RI. No. 14 Tahun 2005 pasal 14 sebagai berikut:

Dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, guru berhak:

1. Memperoleh penghasilan di atas kebutuhan hidup minimum dan jaminan kesejahtertaan sosial;
2. Mendapat promosi sesuai dengan tugas dan prestrasi kerja;
3. Memperoleh perlindungan dalam melaksanakan tugas dan hak atas kekayaan intelektual;
4. Memperoleh penghargaan sesuai dengan dharma baktinya;
5. Menggunakan dan memperoleh sarana dan prasarana pembelajaran untuk menunjang kelancaran tugas profesionalnya, dan seterusnya.[[10]](#footnote-11)

Dari hak-hak ditetapkannya ini, dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Memperoleh penghasilan di atas kebutuhan sesuai dengan jaminan kesejahteraan sosial.

Penghasilan di atas kebutuhan hidup minimum sebagaimana dimaksud dalam pasal 14 ayat (1) meliputi gaji pokok, tunjangan yang melekat pada gaji, serta penghasilan lain berupa tunjangan-tunjangan dan maslahat tambahan yang terkait dengan tugas-tugasnya sebagai guru yang ditetapkan dengan prinsip penghargaan atas dasar prestasi yang berlaku hanya untuk guru PNS. Dan bila seorang guru yang diangkat oleh lembaga pendidikan dalam kata lain adalah guru tidak tetap/honorer, maka gaji serta tunjangan yang diperolehnya akan dibayar oleh lembaga atau yayasan yang bersangkutan.

Selain memperoleh penghasilan berupa gaji, maka guru berhak pula atas jaminan terhadap kesejahteraan sosialnya. Jaminan-jamian kesejahteraan itu telah disiapkan pleh pemerintah atau lembaga yang bersangkutan.

1. Memperoleh pembinaan karier sesuai dengan tugas dan prestasi kerja

Pembinaan karier untuk para guru dapat dilakukan melalui kenaikan pangkat atau jabatan pembinaan karier yang dilaksanakan harus berdasar prestasi kerja atau kedisiplinan yang dilakukan. Di samping itu dapat pula melalui penataran-penataran maupun kursus-kursus yang dilaksanakan pemerintah atau yayasan yang bertujuan untuk meningkatkan mutu atau kualitas guru tersebut.

1. Memperoleh perlindungan hukum dalam melaksanakan tugasnya.

Sebagaimana warga Negara Indonesia lainnya, maka para guru juga berhak mendapatkan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugasnya. Jika melakukan kesalahan-kesalahan diberi sanksi akademis berdasarkan jenis pelanggarannya. Ia harus juga diperlakukan secara adil dan bijaksana tapa pandang bulu.

1. Memperoleh penghargaan sesuai dengan dharma baktinya.

Ungkapan “Pahlawan Tanpa Tanda Jasa” merupakan penghargaan yang diberikan masyarakat kepada guru, selain itu ada penghargaan yang diberikan yang sesuai dengan hasil yang telah didharmakannya. Misalnya penghargaan guru teladan, kepada guru yang lama masa kerjanya serta penghargaan yang diberikan kepada guru-guru yang menentukan teori.

1. Menggunakan sarana dan prasarana dan fasilitas pendidikan lain yang ada.

Bagi seorang guru berhak memperlancar proses pelaksanaan tugasnya serta menjunjung tercapainya tujuan pendidikan yang bermutu dan berkualitas. Sarana dan prasarana baik yang bersifat fisik maupun non fisik dan semuanya harus perlu digunakan bila tujuan untuk melaksanakan tugasnya. Dengan adanya sarana dan prasarana dan fasilitas yang memadai, membuat para guru dapat melaksanakan tugasnya yang penuh dengan tanggung jawab.

Semua hak-hak di atas tentu harus diperolehkan dan dirasakan secara rata oleh semua guru, sesuai dengan kepangkatan, jabatan serta tugas yang dilakukannya. Bila hak-hak ini dienuhi secara memuaskan maka akan memberikan motivasi kepada guru untuk berbagai hak melaksanakan tugasnya secara baik dan penuh tanggung jawab.

1. Kewajiban Guru

Kewajiban guru juga ditetapkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 20, bahwa dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, guru berkewajiban:

1. Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran.
2. Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.
3. Bertindak obyektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi fisik tertentu atau latar belakang keluarga, dan status sosial/ekonomi peserta didik dalam pembelajaran.
4. Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama.
5. Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.[[11]](#footnote-12)

Rumitnya aspek yang harus dipertimbangkan ketika melaksanakan tugas mengajar menjadikan tidak semua orang mau dan mampu untuk menjadi guru. Hanya orang yang memenuhi kriteria yang tepat saja yang seharusnya tepat untuk menduduki posisi sebagai seorang guru.

Sedangkan menurut Imam al-Ghazali yang dikutip oleh Ngainun Naim, kewajiban yang harus diperhatikan oleh seorang pendidik adalah sebagai berikut:

1. Harus menaruh kasih sayang terhadap anak didik, memperlakukan mereka seperti perlakuan terhadap anaknya sendiri.
2. Tidak mengharap balas jasa atau ucapan terima kasih. Melaksanakan tugas mengajar bermaksud untuk mencari keridhaan dan mendekatkan diri pada Tuhan.
3. Memberikan nasehat kepada anak didik pada setiap kesempatan.
4. Mencegah anak didik dari suatu akhlak yang tidak baik.
5. Berbicara kepada anak didik sesuai dengan bahasa dan kemampuan mereka.
6. Jangan menimbulkan rasa benci pada anak didik mengenai cabang ilmu yang lain (tidak fanatik pada bidang studi).
7. Kepada anak didik di bawah umur, diberikan penjelasan yang jelas dan yang pantas buat dia dan tidak perlu disebutkan padanya rahasia-rahasia yang terkandung di dalam dan di belakang sesuatu, supaya tidak menggelisahkan pikirannya.
8. Pendidik harus mengamalkan ilmunya dan juga berlinan kata dengan perbuatannya.[[12]](#footnote-13)

Itulah beberapa kewaiban yang harus dilaksanakan oleh seorang guru. Kewajiban-kewajiban tersebut bila dilaksanakan dan ditaati secara baik dan sabar, maka akan membawa kemajuan dalam meningkatkan mutu pendidikan.

1. Jenis kesejahteraan

Masalah kesejahteraan guru merupakan suatu hal yang harus diperhatikan secara serius, bila suatu lembaga pendidikan berkeinginan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang diakui oleh guru. Dan yang perlu diperhatikan oleh suatu lembaga pendidikan hendaknya bukan kesejahteraan yang bersifat materi saja, namun juga kesejahteraan rohani. Karena guru adalah manusia biasa selain membutuhkan materi juga butuh rasa aman tentram di manapun ia berada baik itu di rumah ataupun di tempat bekerja.

Dalam rangka pelaksanaan UU No. 22/1999 dan UU No. 25/2000 tentang Otonomi Daerah, maka akan banyak terjadi perubahan dan berbagai masalah yang mungkin muncul dalam bidang pendidikan, seperti:

1. Biaya pendidikan.
2. Kualitas pengelolaan sekolah di daerah.
3. Kurikulum pendidikan (kurikulum pendidikan daerah).
4. Penyediaan buku yang sesuai dengan kurikulum daerah.
5. Minimnya sarana dan prasarana pendidikan.
6. Gaji guru yang berbeda-beda di setiap daerah.
7. Guru mengalami penindasan di sekolah.[[13]](#footnote-14)

Dari hasil seminar nasional tentang “Perlindungan Guru” yang diselenggarakan oleh program Pascasarjana Universitas PGRI Adibuana Surabaya bekerjasama dengan YPLP PGRI pada tahun 2001 di Surabaya, telah merekomendasikan beberapa point perlindungan guru seperti:

1. Hak untuk memperoleh IPTEK/IMTAQ.
2. Hak untuk memperoleh latihan praktek yang ideal.
3. Hak mengembangkan karier.
4. Hak memperoleh kesejahteraan. (keluarga).

Hal ini sebagaimana disebutkan dalam buku administrasi pendidikan yang dikarang oleh Tim Dosen FIP IKIP Malang sebagaimana berikut:

“Sebenarnya pengertian kesejahteraan mencakup dua macam segi, yaitu kesejahteraan yang berhubungan dengan segi jasmani yang disebut juga kesejahteraan materi dan kesejahteraan yang berhubungan dengan jiwa atau rohani yang disebut kesejahteraan rohani”.[[14]](#footnote-15)

Untuk lebih jelasnya perlu diuraikan sebagai berikut:

1. Kesejahteraan Materi

kesejahteraan materi berhubungan dengan terpenuhinya kebutuhan hidup sehari-hari. Seorang guru yang tidak mungkin lari dari kebutuhan tersebut. Apalagi dalam kondisi yang cenderung materialistis, karena itu kesejahteraan sangatlah penting bagi kelangsungan hidupnya.

Adapun kesejahteraan materi ini meliputi: gaji yang diberikan pada tiap bulannya dan sarana dan prasarana lain sebagai pelengkap kebutuhan hidupnya seperti tersedianya koperasi guru, adanya pelayanan kesehatan bagi guru dan keluarganya serta pemberian hadiah pada hari lebaran.

1. Kesejahteraan Rohani

Kesejahteraan rohani akan tercapai apabila kebutuhan psikologis bisa terpenuhi. Adapun kebutuhan psikologis bagi seseorang guru, meliputi:

1. Kebutuhan akan rasa aman.
2. Kebutuhan akan rasa diterima dan diakui.
3. Kebutuhan akan rasa kasih sayang, dicintai.
4. Kebutuhan akan rasa harga diri, dihargai, dihormati.
5. Kebutuhan akan mengaktualisasi diri, berprestasi.[[15]](#footnote-16)

Untuk menciptakan suasana kerja sehingga tercipta suasana kerja yang memungkinkan terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan psikologis di atas, saling pengertian antara sesama guru sangat mendukungnya. Dan sesudah menjadi tugas atasan untuk selalu mengusahakan dan menciptakan kondisi akan situasi tersebut. Kondisi kerja yang menimbulkan rasa aman, rasa tentram, sehingga para bawahan/pegawai menjadi nyaman (kerasan/ betah) berada di tempat kerja. Suasana kerja, di mana satu keluarga saling menyayangi, mengasihi, menghormati, tidak ada saling mencurigai dan saling membenci. Suasana kerja yang memberikan kesempatan bagi setiap individu untuk berkembang dan berprestasi.

Jadi kesejahteraan itu sangat perlu, baik itu secara materi maupun rohani. Hal ini sebagai salah satu upaya dalam meningkatkan kinerja seseorang dalam bekerja. Seperti halnya guru, apabila kesejahteraan itu terpenuhi, maka seorang guru merasa nyaman dalam menjalankan tugasnya sehingga menjadikan kualitas mengajarnya juga menjadi semakin baik.

1. Peningkatan kesejahteraan guru

Untuk meningkatkan kegiatan mengajar maka usaha peningkatan kesejahteraan perlu diadakan, baik di sekolah negeri maupun di sekolah swasta. Peningkatan tersebut harus diusahakan secara bertahap, serta kontinu sesuai dengan kemampuan. Usaha kesejahteraan tersebut dapat meliputi kesejahteraan material dan jaminan hari tua.

Peningkatan kesejahteraan dapat berupa kesejahteraan-kesejahteraan ekstrinsik dan intrinsik. Kesejahteraan ekstrinsik terkait dengan gaji yang layak yang minimal dapat memenuhi kebutuhan fisik (*faali* dan *fisiologis*) yang menurut Maslow sebagaimana dikutip Tobroni meliputi: rasa lapar, haus, perlindungan (pakaian, perumahan), dan sebagainya. Walaupun besarnya gaji diyakini sangat menentukan tingkat kesejahteraan, namun bukanlah satu-satunya. Kebutuhan lainnya sebagaimana dikemukakan Maslow yakni jaminan keamanan (fisik dan emosional), sosial (kasih sayang, rasa memiliki, diterima baik dan persahabatan), penghargaan (penghargaan internal seperti harga diri, otonomi dan prestasi), dan faktor ekternal seperti: status pengakuan dan perhatian.[[16]](#footnote-17)

Dalam rangka usaha mewujudkan peningkatan kesejahteraan tersebut dilakukan beberapa usaha yang bergerak di berbagai bidang yang meliputi:

1. Pemeliharaan kesehatan.
2. Jadwal pengajian.
3. Fasiltas.
4. Pertumbuhan profesional.
5. Masalah-masalah pribadi.
6. Kedudukan tetap.[[17]](#footnote-18)

Dari keenam usaha tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pemeliharan kesehatan.

Kesehatan pula dijaga dan dipelihara secara baik, keenam kesehatan merupakan modal utama seseorang untuk melaksanakan tugas dengan sepenuh tenaga, sebagai upaya pemeliharaan kesehatan dilakukan melalui pengadaan poliklinik sekolah, penyuluhan kesehatan dan pengobatan bagi para pegawai beserta keluarganya.

Sekalipun usaha pemeliharaan kesehatan itu adalah suatu yang penting dilakukan, tetapi hak manfaat ini masih di luar jangkauan kemamapuan keuangan banyak di sekolah. Bagi pegawai negeri masalah kesehatan ini tidak ada problem, karena mereka telah memperoleh asuransi kesehatan yang setiap saat bisa dipergunakan, sehingga mempermudah bagi mereka dan kelurga dalam mengurus kesehatan.

1. Jadwal penggajian

Gaji guru biasanya diberikan satu bulan sekali pada tanggal muda. Pembagian gaji hendaknya dilaksanakan sesuai jadwal waktu yang telah disediakan dan tanpa pemotongan-pemotongan yang tidak berhubungan dengan kebutuhan atau ketetapan bersama.

1. Fasilitas

Pengadaan fasilitas yang berhubungan dengan sarana prasarana penunjang untuk memperlancar proses belajar mengajar. Fasilitas itu dapat berupa fisik maupun non fisik misalnya: pengadaan peralatan belajar, mengajar, buku-buku perpustakaan, laboratorium, alat-alat bantu atau media lainnya, perumahan guru beserta sarana lainnya.

1. Pertumbuhan professional

Setiap lembaga hendaknya memperhatikan sebaik-baiknya penggunaan karier atau pertumbuhan jabatan guru. Hal ini dapat dilakukan melalui pengawasan atau supervisi yang kontinyu. Kenaikan pangkat atau jabatan, tersedianya perpustakaan profesional peran serta dalam pengembangan kurikulum dan melalui penataran-penataran. Bagi guru hendaknya juga selalu mengikuti perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan sosial.

1. Masalah-masalah pribadi

Semua guru pada dasarnya mempunyai masalah pribadi, akan tetapi ada yang nampak dan ada yang tersembunyi, terkadang akibat dari permasalahan-permasalahan yang menimpanya menimbulkan penderitaan dan kerancuan dalam mengendalikan diri untuk mengatasinya. Ini dapat berpengaruh pada proses belajar mengajar menjadi terganggu, maka perlunya seorang pemimpin untuk memecahkannya.

1. Kedudukan tetap

Masing-masing guru tentu mendambakan kedudukan tetap bila suasana sekolah menyenangkan dan mendukung guna meniti karier. Kedudukan yang bersifat permanen akan menimbulkan rasa ketidaksenangan bagi para guru dalam pengabdiannya sehingga berakibat pula pada keberhasilan kegiatan belajar mengajar.

Selain jenis kesejahteraan di atas, maka perlu dikemukakan kondisi kesejahteraan guru dan pamong belajar saat ini menurut hasil studi yang dilakukan oleh Staf ahli Mendiknas bidang sumber daya Pendidikan tahun 2003.

1. Gaji
2. Tunjangan
3. Pensiun.[[18]](#footnote-19)

Adapun penjelasan dari kondisi kesejahteraan guru tersebut di atas adalah sebagai berikut:

1. Gaji

Gaji guru dan pamong belajar saat ini berdasarkan kepada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 11 tahun 2003, masih perlu ditingkatkan guna meningkatkan standar hidup seorang guru/pamong belajar. Demikian pula guru di sekolah swasta, kondisinya bervariasi, namun yang banyak adalah penerimaan gaji yang tidak layak.

1. Tunjangan

Tunjangan bagi guru dan pamong belajar sesuai dengan perda masing-masing kabupaten kota. Tunjangan yang saat ini telah diberikan antara lain; tunjangan pendidikan dan tunjangan keluarga. Untuk itu perlu ada tunjangan lain yang sesuai dengan profesi guru agar meningkatkan kesejahteraannya seperti tunjangan kemahalan, asuransi kesehatan dan pendidikan bagi diri dan keluarganya, tunjangan perumahan serta kendaraan bermotor.

1. Pensiun.

Pensiun pegawai negeri termasuk guru dengan status pegawai negeri berdasarkan surat edaran kepala BAKN Nomor. 02/SE/1987 tentang Batas Usia Pensiun Pegawai Negeri Sipil yakni guru yang tugasnya secara penuh pada sekolah dengan batas usia 60 tahun. Pensiun bagi guru yang telah bekerja lebih dari 30 tahun baru memperoleh pensiun sebesar 75% dari gaji pokok. Sementara itu guru swasta hanya mendapatkan pesangon tanpa pensiun.

1. **Pembahasan Tentang Kualitas Pembelajaran**
2. Pengertian Proses Pembelajaran

Para pedagog dan psikolog berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses perubahan perilaku.[[19]](#footnote-20) Perilaku mengandung arti yang sangat luas, meliputi pengetahuan kemampuan berpikir, skill, ketrampilan, penghargaan terhadap suatu sikap, minat dan semacamnya. Belajar dan mengajar pada dasarnya adalah interaksi antara guru dan murid yang merupakan perpautan antara guru dan murid yang merupakan perpautan antara dua pokok pribadi yaitu pribadi guru dan peserta didik, maka diharapkan melalui proses belajar mengajar peserta didik memiliki sejumlah kepandaian dan kecakapan tentu yang dapat membentuk pribadi yang cukup mempunyai kreatifitas dalam hidup.

Belajar dan mengajar adalah suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.[[20]](#footnote-21) Dalam proses pembelajaran yang sering juga disebut proses belajar mengajar, di satu pihak guru melakukan kegiatan atau perbuatan-perbuatan yang berbentuk membawa anak ke arah tujuan. Dalam pada itu, anak/ siswa melakukan pula serangkaian kegiatan atau perbuatan yang disediakan guru yaitu kegiatan belajar yang juga terarah pada tujuan yang akan dicapai itu. Dengan pengertian lain “kegiatan guru” dan “kegiatan murid” adalah sejalan atau serah. Apa yang dilakukan oleh guru akan mendapat respon dari murid, dan demikian pula sebaliknya, apa yang dilakukan murid akan mendapat sambutan dari para guru. Atau dengan kata lain, bahwa antara kegiatan guru dan kegiatan murid terjadi hubungan interaksi yang disebut “komunikasi interaksi”.[[21]](#footnote-22)

Dalam perhatian interaksi sudah barang tentu ada unsur memberi dan menerima, baik bagi guru maupun peserta didik. Dalam setiap interaksi belajar mengajar, selain ditandai dengan adanya beberapa komponen yakni:

1. Tujuan yang ingin dicapai.
2. Adanya guru dan peserta didik sebagai individu yang terlibat dalam proses interaksi.
3. Adanya bahan pelajaran/perencanaan pengajarandan.
4. Adanya metode sebagai alat untuk menciptakan setuasi belajar mengajar.[[22]](#footnote-23)

Adapun uraian dari komponen/unsur tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tujuan yang ingin dicapai

Tujuan memiliki nilai yang sangat tinggi di dalam pengajaran. Bahkan barangkali dapat dikatakan bahwa tujuan merupakan faktor yang terpenting dalam kegiatan dam proses berlajar mengajar, agar pengajaran dapat benar-benar dapat mencapai tujuan seperti yang dikehendaki dalam kurikulum.

Adapun tujuan pendidikan dan pengajaran dapat kita bedakan menurut tingkatan/jenjang sesuai dengan ruang lingkup dan sasaran yang hendak dicapai oleh tujuan pendidikan. Untuk itu tujuan pendidikan dibedakan dalam tingkatan sebagai berikut: Tujuan Pendidikan, Tujuan Lembaga Pendidikan, Tujuan Kurikuler, Tujuan Mata Pelajaran dan Tujuan Mengajar dan Belajar.

1. Guru dan peserta didik

Proses interaksi belajar dan mengajar pada prinsipnya sangat tergantung pada guru dan peserta didiknya. Guru menempati kedudukan sebagai figur sentral. Di tangan gurulah letak kemungkinan berhasil atau tidak pencapaian tujuan belajar dan mengajar di sekolah. Sedang peserta didik adalah anak didik yang terus berusaha mengembangkan dirinya secara optimal mungkin melalui berbagai kegiatan belajar guna mencapai tujuan sesuai dengan tahap perkembangan yang dijalankan.

1. Bahan pelajaran

Adanya bahan atau materi pelajaran yang disajikan adalah merupakan inti dari proses belajar mengajar dan bahan pelajaran yang akan disajikan, disesuaikan dengan tujuan yang telah ditentukan dalam kurikulum. Seseorang guru yang akan mengajar hendaklah menguasai dan mempersiapkan bahan pengajaran itu, sebelum disampaikan perlu dilakukan *pre test* yang bertujuan menjajaki kemampuan siswa terhadap materi yang akan disampaikan.

1. Metode

Metode (*method*) secara harfiah berasal dari dua perkataan, yaitu, *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti “melalui”dan *hodos* berarti “jalan atau cara”. Metode berarti cara/jalan yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan.[[23]](#footnote-24)

Penggunaan metode harus disesuaikan dengan materi pembelajaran, sebab kesalahan pemakaian alat dan metode menjadikan peserta didik menjadi fustrasi dan mungkin salah arah. Menurut Adjal Robinson, yang dikutip oleh Akhyak dalam bukunya *Profil Pendidik Sukses* mengemukakan bahwa “kegiatan belajar merupakan kegiatan siswa untuk membangun makna atau pemahaman terhadap suatu objek atau suatu peristiwa. Sedangkan kegiatan mengajar merupakan upaya kegiatan menciptakan situasi yang mendorong inisiatif, motivasi dan tanggung jawab pada siswa untuk selalu menerapkan seluruh potensi dirinya melalui kegiatan belajar sepanjang hayat.[[24]](#footnote-25) Dengan demikian gagasan dan pengetahuan ini akan membentuk keterampilan, sikap dan perilaku sehari-hari sehingga siswa akan berkompeten dalam bidang yang dipelajarinya. Kegiatan belajar mengajar inilah yang disebut orang sebagai pembelajaran.

1. Hakikat Kualitas Pembelajaran

Mendengar istilah kualitas, pemikiran tertuju pada suatu benda atau keadaan yang baik. Kualitas lebih mengarah pada sesuatu yang baik. Sedangkan pembelajaran adalah upaya membelajarkan siswa. Jadi, membicarakan kualitas pembelajaran artinya mempersoalkan bagaimana kegiatan pembelajaran yang dilakukan selama ini berjalan dengan baik serta menghasilkan luaran yang baik pula.[[25]](#footnote-26)

Agar pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan baik dan hasilnya dapat diandalkan, maka perbaikan pengajaran diarahkan pada pengelolaan proses pembelajaran. Dalam hal ini bagaimana peran strategi pembelajaran yang dikembangkan di sekolah menghasilkan luaran pendidikan sesuai dengan apa yang diharapkan. Strategi pembelajaran merupakan salah satu dari variabel pembelajaran, di samping variabel kondisi dan variabel hasil pembelajaran.

Klasifikasi lain yang tampaknya lebih terinci dan amat memadai sebagai landasan pengembangan suatu teori pengajaran, dikemukakan oleh Reigeluth, dkk. Pada mulanya, mereka memperkenalkan empat variabel yang menjadi titik perhatian ilmuan pengajaran, yaitu (1) kondisi pengajaran, (2) bidang studi, (3) strategi pengajaran, dan (4) hasil pengajaran. Variabel-variabel yang dikelompokkan ke dalam kondisi pengajaran adalah karakteristik siswa, karakteristik lingkungan pengajaran, dan tujuan institusional. Variabel bidang studi mencakup karakteristik isi/tugas. Variabel strategi pengajaran mencakup strategi penyajian isi bidang studi, penstrukturan isi bidang studi, dan pengelolaan pengajaran. Variabel hasil pengajaran mencakup semua efek yang dihasilkan dari pengajaran, apakah itu dari diri siswa, lembaga, termasuk juga masyarakat.

Sebagaimana telah disebutkan di atas bahwa strategi pembelajaran yang dilakukan guru menjadi salah satu kajian untuk mengukur kualitas pembelajaran, maka di dalamnya terdapat tiga strategi yang menjadi pusat perhatian. Ketiga strategi tersebut, yaitu (1) strategi pengorganisasian (*organizational strategy*), (2) strategi penyampaian (*delivery strategy*), dan (3) strategi pengelolaan (*management strategy*).

Menurut Reigeluth, *organizational strategy* adalah metode untuk mengorganisasi isi bidang studi yang telah dipilih untuk pengajaran. Mengorganisasi mengacu pada suatu tindakan seperti pemilihan isi, penataan isi, pembuatan diagram, format dan lainnya yang setingkat dengan itu. *Delivery strategy* adalah metode untuk menyampaikan pengajaran kepada siswa dan/ atau untuk menerima serta merespons masukan yang berasal dari siswa. Media pengajaran merupakan bidang kajian utama dari strategi ini. Sedangkan *management strategy* adalah metode untuk menata interaksi antara siswa dan variabel strategi pengorganisasian dan penyampaian isi pengajaran.

Apa saja yang termasuk dalam strategi pengorganisasian? Strategi pengorganisasian dibedakan menjadi 2 jenis, yaitu strategi mikro dan strategi makro. Strategi mikro mengacu pada metode untuk pengorganisasian isi pengajaran yang berkisar pada satu konsep, prosedur, atau prinsip. Sedangkan strategi makro mengacu pada metode untuk mengorganisasi isi pengajaran yang melibatkan lebih dari satu konsep, prosedur, atau prinsip. Strategi makro berurusan dengan bagaimana memilih, menata urutan, membuat sintesis, dan rangkuman isi pengajaran (apakah itu konsep, prosedur, atau prinsip) yang saling berkaitan.

Selain itu, strategi penyampaian isi pengajaran merupakan komponen variabel metode untuk melaksanakan proses pengajaran. Sekurang-kurangnya ada 2 fungsi dari strategi ini, yaitu (1) menyampaikan isi pengajaran kepada siswa, (2) menyediakan informasi atau bahan-bahan yang diperlukan siswa untuk menampilkan unjuk kerja (seperti latihan tes).

Terakhir yang termasuk dalam strategi pembelajaran adalah strategi pengelolaan pengajaran yang merupakan komponen variabel metode.[[26]](#footnote-27) Komponen ini berurusan dengan bagaimana menata interaksi antara siswa dengan variabel-variabel metode pengajaran lainnya. Strategi ini berkaitan dengan pengambilan keputusan tentang strategi pengorganisasian dan strategi penyampaian mana yang digunakan selama proses pengajaran. Paling tidak, ada 3 klasifikasi penting variabel strategi pengelolaan, yaitu penjadwalan, pembuatan catatan kemajuan belajar siswa, dan motivasi.

Pandangan lain menurut Suparman bahwa strategi pembelajaran adalah keseluruhan proses pembelajaran yang melibatkan berbagai komponen sebagai bagian dari prosedur yang digunakan untuk menghasilkan hasil belajar tertentu. Strategi yang dikemukakan Suparman ini, jika dikaitkan dengan strategi pembelajaran yang dikembangkan Reigeluth lebih mengarah pada strategi pengelolaan pembelajaran.

Hal lain yang tidak dapat dipisahkan dari strategi pembelajaran adalah pengaruh kondisi pembelajaran. Kondisi pembelajaran adalah mengklasifikasikan variabel-variabel yang termasuk ke dalam kondisi pengajaran. Variabel kondisi pengajaran adalah sesuatu yang tidak dapat dimanipulasi oleh guru/ dosen, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Reigeluth dan Merril mengelompokkan variabel kondisi pengajaran menjadi 3 kelompok, yaitu (1) tujuan dan karakteristik bidang studi, (2) kendala dan karakteristik bidang studi, dan (3) karakteristik siswa.

Seperti halnya variabel metode dan kondisi pengajaran, variabel hasil pengajaran juga dapat diklasifikasikan dengan cara yang sama. Pada tingkat yang amat umum sekali, hasil pengajaran dapat diklasifikasikan menjadi 3, yaitu (1) keefektifan (*effectiveness*), (2) efisiensi (*efficiency*), dan (3) daya tarik (*appeal*).

Keefektifan pengajaran biasanya diukur dengan tingkat pencapaian siswa. Selanjutnya menurut Reigeluth ada 4 aspek penting yang dapat dipakai untuk mendeskripsikan keefektifan pengajaran, yaitu (1) kecermatan penguasaan perilaku yang dipelajari atau sering disebut dengan “tingkat kesalahan”, (2) kecepatan unjuk kerja, (3) tingkat alih belajar, dan (4) tingkat retensi dari apa yang dipelajari. Efisiensi pengajaran biasanya diukur dengan rasio antara keefektifan dan jumlah waktu yang dipakai siswa dan/atau jumlah biaya pengajaran yang digunakan. Daya tarik pengajaran biasanya diukur dengan mengamati kecenderungan siswa untuk tetap/terus belajar. Daya tarik pengajaran erat sekali kaitannya dengan daya tarik bidang studi, di mana kualitas pengajaran biasanya akan mempengaruhi keduanya. Itulah sebabnya, pengukuran kecenderungan siswa untuk terus atau tidak terus belajar dapat dikaitkan dengan proses pengajaran itu sendiri atau dengan bidang studi. Di bawah ini akan ditampilkan skema kaitan antara variabel pengajaran.

**K**

**O**

**N**

**D**

**I**

**S**

**I**

**M**

**E**

**T**

**O**

**D**

**E**

**H**

**A**

**S**

**I**

**L**

Tujuan dan Kendala dan Karakteristik

Karakteristik Karakteristik Siswa

Bidang Studi Bidang Studi

Strategi

Pengorganisasian

Strategi Makro

Strategi Mikro

Strategi Penyampaian Pembelajaran

Strategi Pengelolaan Pembelajaran

Keefektifan, Efisiensi, dan Daya Tarik Pengajaran

**Gambar 2.1 Kaitan Antara Variabel Pengajaran**

Adapun indikator dari ketiga dimensi strategi tersebut dicantumkan sebagaimana tertera dalam tabel berikut.

**Tabel 2.1 Dimensi dan Indikator Kualitas Pembelajaran**

|  |  |
| --- | --- |
| Dimensi Perbaikan Kualitas Pembelajaran | Indikator Perbaikan  Kualitas Pembelajaran |
| Strategi Pengorganisasian Pembelajaran | - Menata bahan ajar yang akan diberikan selama satu caturwulan atau semester.  - Menata bahan ajar yang akan diberikan setiap kali pertemuan.  - Memberikan pokok-pokok materi kepada siswa yang akan diajarkan.  - Membuatkan rangkuman atas materi yang diajarkan setiap kali pertemuan.  - Menetapkan materi-materi yang akan dibahas secara bersama.  - Memberikan tugas kepada siswa terhadap materi tertentu yang akan dibahas secara mandiri.  - Membuatkan format penilaian atas penguasaan setiap materi. |
| Strategi  Penyampaian Pembelajaran | - Menggunakan berbagai metode dalam penyampaian pembelajaran.  - Menggunakan berbagai media dalam pembelajaran.  - Menggunakan berbagai teknik dalam pembelajaran. |
| Strategi  Pengelolaan Pembelajaran | - Memberikan motivasi atau menarik perhatian.  - Menjelaskan tujuan pembelajaran kepada siswa.  - Mengingatkan kompetensi prasyarat.  - Memberikan stimulus.  - Memberikan petunjuk belajar.  - Menimbulkan penampilan siswa.  - Memberikan umpan balik.  - Menilai penampilan.  - Menyimpulkan. |

1. **Korelasi Kesejahteraan Guru terhadap Kualitas Pembelajaran**

Bagi seorang guru, pengabdian dan kesejahteraan merupakan dua kenyataan yang tidak dapat dipisahkan dan harus dihadapi. Namun terlihat dua hal tersebut bersifat dilemik. Di satu pihak, terkadang kesejahteraannya tidak dapat dipenuhi secara wajar (penghasilan tidak mencukupi kebutuhan).

Seorang guru juga menghendaki hidup sejahtera sebagai layaknya manusia lain, apalagi hidup dalam zaman yang cenderung materialistis seperti sekarang ini untuk memenuhi kesejahteraan keluarganya, terkadang sebagian dari mereka mencapai pendapatan tambahan di luar profesinya.

Jika keadaannya telah demikian, maka seorang guru tidak dapat sepenuh hati memusatkan perhatiannya terhadap tugas yang diembannya, karena (waktunya terbagi antara tugasnya sebagai guru dengan pekerjaan sambilan), akibatnya seorang guru tidak dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan nilai pengabdiannya semakin berkurang. Dalam buku Titik Temu dalam dunia pendidikan, menyebutkan bahwa:

“Rendahnya kesejahteraan guru menyebabkan banyak di antara mereka mencari obyek lain untuk memenuhi kebutuhan sehingga profesionalisme guru yang demikian berimplikasi kepada suasana proses belajar mengajar yang tidak kondusif dan berdampak kepada kualitas *out put* pendidikan yang rendah”.[[27]](#footnote-28)

Problem kesejahteraan guru di era otonomi daerah ini di samping gaji mereka rendah, mekanisme pembayaran gaji pun patut dipertanyakan. Hal ini terlihat dari simpang siur dan kacaunya penerimaan upah gaji guru beberapa bulan yang belum dibayarkan sesuai jumlah dan tepat waktunya, misalnya, pada awal tahun 2001 gaji guru dinaikkan tetapi pembayaran rapel dari bulan Januari hingga Juni, serta insentif yang masih saja dikebiri oleh sebagian para eksekutif daerah.

Menurut Sulardi yang dikutip oleh Syaukani dalam *Titik Temu dalam Pendidikan*, mengemukakan bahwa sebagai sosok yang mempunyai peran begitu besar bagi proses pencerdasan bangsa, guru seharusnya memiliki perbawa, tidak hanya perbawa intelektual, tetapi juga dalam tataran ekonomi, budaya, dan sosial. Tanpa adanya perbawa, di dalam lingkungan sosial masyarakat yang sadar atau tanpa sadar ada dalam kekuasaan kapitalistik, guru pada tataran tersebut akan terlihat sebagai makhluk aneh dan termarjinalisasi. Serba sederhana dan penurut.[[28]](#footnote-29)

Pemogokan para guru adalah hak yang melekat pada guru, sebab guru-guru di tanah air telah terlalu lama menderita dan disengsarakan. Kini masih ada ribuan guru yang yang tersebar di berbagai pelosok negeri yang berstatus suka relawan atau guru tidak tetap (GTT) yang berharap-harap kelak menjadi Pegawai Negeri Sipil. Berapa tahun pengorbanan yang telah mereka jalani. Dan beberapa tahun lagi mereka harus menunggu pengangkatan PNS. Belum lagi setelah menjadi PNS, masih diperlakukan tidak adil, gaji dipotong, untuk naik pangkat harus membayar, yang harus mengikuti kegiatan di RT/RW dalam rangka mendukung program pemerintah. Pendeknya guru telah dijadikan korban, bagi penyelenggaraan program dan pembangunan pemerintahan.

Oleh karena itu, problem kesejahteraan guru haruslah segera diselesaikan oleh pemerintah. Jika tidak, maka peran guru yang amat strategis dalam memproyeksikan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas sebagai hasil dari pelaksanaan suatu sistem pendidikan nasional akan kandas di tengah jalan. Ada beberapa cara untuk mengatasi permasalahan tersebut.

*Pertama,* gaji guru harus dinaikkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat pada umumnya. Dalam hal ini, Usaha pemerintah bisa diawali dengan menaikkan anggaran pendidikan nasional melalui APBN, minimal 20 persen dari jumlah keseluruhan APBN yang tersedia.

*Kedua*, pemerintah harus merealisasikan kebijakan sistem penggajian khusus (SPK) guru sebagaimana dikemukakan Presiden Megawati dalam peringatan Hari Guru di Istana Merdeka tanggal 26 November 2001 lalu.[[29]](#footnote-30)

Kita semua mengenal nyanyian indah dan mengharukan “**Guru Pahlawan Tanpa Tanda Jasa”.** Sayang sekali ungkapan semanis madu tersebut kerapkali tidak disertai dengan penghargaan yang wajar terhadap perbaikan taraf kehidupan profesi guru. Di mana-mana hampir di seluruh dunia penghargaan material terhadap guru sangat minim. Bahkan kehidupan guru berada di bawah garis kemiskinan.[[30]](#footnote-31) Keadaan ini memang perlu diubah apabila profesi guru merupakan salah satu profesi di antara banyak profesi yang dituntut di dalam kehidupan abad 21. Selama profesi guru semata-mata merupakan pekerjaan tanpa tanda jasa dengan gaji yang minim, tidak mungkin kita dapat menarik putra-putra terbaik bangsa untuk memasuki profesi guru.

Profesi guru harus dihormati dan memperoleh imbalan yang sesuai dengan profesionalismenya. Di makam-makam pahlawan terbaring banyak pahlawan bangsa yang penuh dengan bintang-bintang jasa. Namun, profesi guru yang tidak kurang nilai kepahlawanannya tidak memperoleh tanda-tanda jasa dan gaji memadai apalagi mendapat tempat terhormat di makam-makam pahlawan. Sungguh suatu ironi apabila pada masa silam seorang guru (Begawan) mempunyai status sosial yang setara dengan sang raja.

Di dalam perkembangannya profesi guru diusahakan sebagai suatu profesi yang menuntut kemampuan profesional. Namun demikian, masih tabu untuk menganggap profesi guru adalah profesi pekerja yang mempunyai hak-hak dan kewajiban. Masih terasa ganjalan apabila misalnya guru mengadakan pemogokan atau memprotes suatu kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan. Guru adalah juga seorang pendidik dan juga pekerja, oleh sebab itu dia mempunyai hak dan kewajiban yang menuntut perlindungan.[[31]](#footnote-32) Dewasa ini PGRI selain sebagai organisasi profesi juga sebagai suatu organisasi pekerja. Oleh sebab itu, guru mampu mempunyai hak-hak dan kewajiban yang dilindungi oleh Konvensi ILO tentang hak asasi manusia mendasar (*The fundamental human rights convention of the ILO*).

Profesi guru sebagai pekerja perlu menyusun suatu kekuatan untuk memperhatikan nasib dari sesamanya. Guru perlu hidup layak bagi kemanusiaan. Guru bukanlah suatu pekerjaan yang menuntut hak-hak istimewa tetapi menuntut hak-haknya sebagai seorang pekerja sebagaimana pekerja-pekerja lainnya di dalam masyarakat modern. Bukanlah suatu yang tabu apabila guru yang ideal, yang menghormati nilai-nilai etik kemanusiaan harus mengorbankan kehidupannya di dalam lembah kemiskinan. Guru yang makmur akan lebih mendorong pengabdiannya kepada peserta didik dan masyarakatnya. Profesi guru memang tidak dapat memberikan kekayaan yang berlimpah tetapi hal itu bukan berarti bahwa profesi guru harus menderita.

Saat ini, barangkali kita hanya bisa menyesal, bahwa seharusnya pada tahun 1950-an, saat revolusi fisik selesai, bangsa ini memprioritaskan pembangunan pendidikan. Tetapi, penyesalan tersebut tentu tidak hanya sebatas penyesalan yang tidak ada kemauan untuk bertindak/beraksi. Kita harus mulai membangun pendidikan sejak reformasi pendidikan dicanangkan beberapa tahun silam, sehingga paling tidak, 20 tahun ke depan kita sudah bisa memetik hasilnya berupa mutu SDM yang tinggi dan maju.

Kini, tugas kita adalah memprioritaskan pendidikan dengan bidikan utama peningkatan kesejahteraan dan kualitas guru. Karena guru adalah pembangun sumber daya manusia (SDM) bangsa di masa depan. Tugasnya yang berat ini, berbeda dengan tugas profesi-profesi lain. Guru terikat oleh ruang dan waktu. Karena uniknya tugas tersebut, mestinya perhatian terhadap guru berbeda dengan perhatian terhadap profesi lain.

Jadi bisa dikatakan bahwa dengan pemenuhan kesejahteraan terhadap guru maka guru pun juga akan merasa dihargai dan nyaman dalam mengajar. Karena dengan kesejahteraannya yang sudah terjamin, maka guru tidak perlu untuk memikirkan penghasilan di luar profesinya. Dengan begitu, kinerja guru akan meningkat sesuai dengan profesinya sebagai guru, yaitu mengajar dan mendidik. Dengan meningkatnya kinerja guru, maka kualitas pembelajaran juga akan meningkat.

1. **Paradigma Penelitian**

Dalam penelitian yang berjudul “*Korelasi Kesejahteraan Guru (GTT) Terhadap Kualitas Pembelajaran di SMP N 2 Doko Kabupaten Blitar Tahun Ajaran 2009/2010”* ini, penulis bermaksud ingin mengetahui /korelasi yang dihasilkan dari adanya pemenuhan kesejahteraan guru di sekolah, yakni di SMP N 2 Doko, khususnya guru tidak tetap (GTT) terhadap kualitas pembelajaran.

Pemenuhan kesejahteraan guru merupakan suatu yang urgen karena guru adalah seorang pendidik dan juga pekerja. Profesi guru sebagai pekerja seperti halnya pada pekerja-pekerja lainnya, jadi juga memikirkan kebutuhan keluarganya. Apabila kesejahteraan guru rendah, maka kinerja seorang guru tidak bisa maksimal. Kesejahteraan yang rendah menyebabkan guru berusaha mencari tambahan di luar pekerjaannya sebagai guru yang mana hal itu secara otomatis akan menyita waktu dan tenaganya, sehingga akan mengurangi dan menurunkan kinerja guru. Kondisi yang demikian secara otomatis juga akan menurunkan kualitas pembelajaran.

Melihat kenyataan seperti itu, maka kesejahteraan guru itu harus ditingkatkan dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran. Dengan meningkatnya kesejahteraan guru diharapkan akan dapat meningkatkan kinerja guru yang pada akhirnya berujung pada peningkatan kualitas pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas maka paradigma penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

**Kualitas Pembelajaran (Y)**

**Kesejahteraan Guru**

**(X)**

**Gambar 2.2**

**Paradigma Penelitian**

1. **Hipotesis Penelitian**

Dalam penelitian kuantitatif biasanya perlu dicantumkan hipotesis penelitian, yang merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah yang kebenarannya masih diuji secara empiris. Dalam hal ini dikenal dua macam hipotesis, yaitu hipotesis nol (H0), yakni hipotesis yang menyatakan ketidakadanya hubungan antar variabel dan hipotesis alternatif (Ha), yakni hipotesis yang menyatakan adanya hubungan antar variabel.

Sesuai dengan judul penelitian di atas, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Hipotesis Alternatif (Ha)

Terdapat korelasi antara kesejahteraan guru tidak tetap (GTT) terhadap kualitas pembelajaran di SMP N 2 Doko Kabupaten Blitar Tahun Ajaran 2009/2010.

1. Hipotesis Nol (H0)

Tidak terdapat korelasi antara kesejahteraan guru tidak tetap (GTT) terhadap kualitas pembelajaran di SMP N 2 Doko Kabupaten Blitar Tahun Ajaran 2009/2010.

1. Akhyak, *Profil Pendidik Sukses,* (Surabaya: eLKAF, 2005), h. 2 [↑](#footnote-ref-2)
2. Narno & M. Idris, *Strategi dan Metode Pengajaran,* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2009), h. 17 [↑](#footnote-ref-3)
3. E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 199 [↑](#footnote-ref-4)
4. Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 40 [↑](#footnote-ref-5)
5. Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 32 [↑](#footnote-ref-6)
6. Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 40 [↑](#footnote-ref-7)
7. Ahmad Husaini, *Terjemah Juz ‘Amma,* (Surabaya: Surya Terang, tt), h. 12 [↑](#footnote-ref-8)
8. Departemen Agama, *Al-Qur’an dan Terjemah,* h. 63 [↑](#footnote-ref-9)
9. *Ibid.,* h. 207 [↑](#footnote-ref-10)
10. UU No. 14 Tahun 2005, *Tentang Guru dan Dosen: Dilengkapi dengan Angka Kredit Jabatan Dosen*, (Surabaya: Novindo, 2006), h. 8 [↑](#footnote-ref-11)
11. *Ibid.,* h. 11 [↑](#footnote-ref-12)
12. Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 16 [↑](#footnote-ref-13)
13. Zainal Aqib, *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran,* (Surabaya: Insan Cendekia, 2002), h. 149 [↑](#footnote-ref-14)
14. Tim Dosen FIP IKIP Malang*,”Administrasi Pendidikan dalam* “ [www.google.com](http://www.google.com) (online) 11 Mei 2009 [↑](#footnote-ref-15)
15. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-16)
16. Tobroni, *Pendidikan Islam: Paradigma Teologis, Filosofis, dan Spiritualitas,* (Malang: UMM Press, 2008), h. 119 [↑](#footnote-ref-17)
17. Dedi Supriadi, *Mengangkat Citra Martabat Guru,* (Yogyakarta: Adi Cipta Karya Nusa, 1999), h. 75 [↑](#footnote-ref-18)
18. Endro Sumarjo,Hayadin, Bardiati, *Mengembalikan Wibawa Guru,* (Jakarta: Balai Pustaka, 2004), h. 70 [↑](#footnote-ref-19)
19. Burhanuddin Salam, *Cara Belajar yang Sukses di Perguruan Tinggi,* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), h. 3 [↑](#footnote-ref-20)
20. Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Professional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 4 [↑](#footnote-ref-21)
21. Nur Ali Rahman, *Strategi Belajar Mengajar,* (Surabaya: CV Citra Media, 1996), h. 73 [↑](#footnote-ref-22)
22. Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 77 [↑](#footnote-ref-23)
23. Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Interogatif,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 144 [↑](#footnote-ref-24)
24. Akhyak, *Profil Pendidik …,* h. 46 [↑](#footnote-ref-25)
25. Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 153 [↑](#footnote-ref-26)
26. *Ibid.,* h. 155 [↑](#footnote-ref-27)
27. Syaukani, *Titik Temu dalam Dunia Pendidikan,* (Jakarta: Nuansa Madani, 2002), h. 89 [↑](#footnote-ref-28)
28. Syaukani, *Titik Temu dalam Pendidikan,* (Jakarta: Nuansa Madani, 2002), h. 90 [↑](#footnote-ref-29)
29. *Ibid.,* h. 91 [↑](#footnote-ref-30)
30. Menurut ukuran PBB, kemiskinan absolute terjadi apabila seorang hidup di bawah US$1/hari. Keluarga guru Indonesia dengan 2 anak memerlukan 4 x 30 x Rp. 8.800 = 1.050.000/bulan, baru untuk hidup di bawah garis kemiskinan absolute. Berapa gaji guru Indonesia? [↑](#footnote-ref-31)
31. Tilaar, *Membenahi Pendidikan Nasional,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 98 [↑](#footnote-ref-32)